

**REPRESENTASI KERAGAMAN DIREKTIF DALAM WACANA  
PERKULIAHAN PADA PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA  
PASCASARJANA BUMI TADULAKO PALU**

Fatma

Mahasiswa S3 Pendidikan Bahasa Indonesia UNS  
kasimfatma24@gmail.com

**Abstrak**

Bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain, baik emosi, perasaan, maupun tingkah laku. Dalam berbahasa, kebutuhan penutur bukanlah semata-mata untuk menyampaikan proposisi dan informasi saja, melainkan lebih dari itu. Dengan berbahasa penutur dapat melakukan suatu tindakan. tingkat heterogenitas antara penutur dan mitra tutur cenderung memberikan ruang untuk beragam bentuk, fungsi dan strategi yang digunakan dalam bertutur yang juga dipengaruhi oleh konteks yang melatari terjadinya tuturan. Dalam konteks wacana perkuliahan salah satu tindak ujar yang digunakan oleh penutur dalam berbahasa adalah tindak ilokusi. Ilokusi dapat direpresentasikan dalam bentuk tindak direktif. Tindak direktif ini berwujud: (1) pertanyaan, (2) Perintah langsung, (3)saran, dan (4) larangan. yang juga memiliki daya pragmatis bergantung pada keinginan penuturnya. Tuturan direktif berorientasi pada penerima pesan sehingga dalam mengkomunikasikannya dapat digunakan strategi langsung maupun tidak langsung bergantung konteks tuturan.

**Kata Kunci:** Representasi, keragaman, direktif, wacana perkuliahan, Tadulako, Palu.

**Abstract**

*Language can be used to influence others, whether it is emotion, feeling, and behavior. In speaking, the speaker needs not merely to convey proposition and information only, but more than that. With language, speakers can perform an action. Degree of heterogeneity between speaker and hearer is likely to provide space for a variety of forms, functions and strategies used in speaking which is also influenced by the context that underlie the occurrence of speech. In the context of the lecture discourse, speech act used by speakers of the language are illocutionary acts. Illocutionary acts can be represented in the form of a directive. This directive forms are as follow: (1) questions, (2) the direct command, (3) advice, and (4) prohibition. Which also has a pragmatic power depends on the wishes of its speakers. Directive speech oriented on the recipient of the message, so that the strategy can be used communicate it directly or indirectly depend on the speech context.*

**Keywords:** Representation, diversity, directive, discourse lectures, Tadulako, Palu

**Pendahuluan**

Tuturan tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Salah satu bentuk tuturan yang dapat digunakan dalam proses interaksi sosial adalah tuturan direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bermaksud menghasilkan efek melalui suatu tindakan oleh pendengar. Searle (dalam Leech, 1993:164) menjabarkan bahwa tindak direktif

juga berfungsi sebagai perintah atau permintaan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Tindak direktif sebagai tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur dapat diwujudkan dalam bentuk pernyataan secara pragmatis.

Terkait dengan hal itu, bahasa sebagai salah satu media untuk berkomunikasi yang harusnya jelas makna dari informasi yang hendak disampaikan kepada mitra tutur, maka memahami bentuk, fungsi dan strategi dalam sebuah tuturan adalah hal yang perlu dilakukan. Mengenali dan memahami penggunaan tindak direktif tersebut akan memudahkan penutur dan mitra tutur saling memahami informasi yang disampaikan dalam berkomunikasi. Sebagai bentuk wacana percakapan, wacana perkuliahan dibangun oleh unsur-unsur yang turut membangun struktur percakapan tersebut. Unsur-unsur itulah yang secara langsung akan membentuk suatu struktur percakapan sehingga menghasilkan daya pragmatik tertentu pada saat percakapan berlangsung. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dilakukan penelitian tentang tindak direktif dalam wacana perkuliahan Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako Palu yang penutur dan mitra tuturnya sangat heterogen baik dari segi usia, jenis kelamin, status sosial, dan kultur. Penelitian ini tujuan untuk melihat keragaman penggunaan bentuk, fungsi dan strategi yang digunakan dalam tindak direktif yang muncul pada saat perkuliahan atau kegiatan seminar oleh dosen dan mahasiswa.

### **Landasan teori**

Dalam komunikasi lisan, ujaran sangat dipengaruhi oleh konteks. Oleh karena itu wacana lisan hanya bersifat temporer yang fana, penafsirannya harus melibatkan konteks tersebut ketika ujaran diucapkan. Menurut Leech (dalam Rohmadi 2007:159) mengemukakan tindak tutur merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan yang mendukung maksud pembicara. Selain itu, kesantunan dalam berkomunikasi ada kaitannya dengan tindak tutur seperti yang dikemukakan oleh Austin (dalam Pranowo, 2012:34-35) Austin bahwa setiap ujaran dalam tindak komunikasi diantaranya mengandung unsur ilokusi. Salah satu tindak ujaran yang memiliki daya ilokusi adalah tindak tutur direktif. Yule (2006:93) mendefinisikan direktif sebagai tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran baik dalam kalimat positif maupun negatif. Leech (1993) menyatakan bahwa fungsi umum atau makrofungsi direktif mencakup: menyuruh, melarang, meminta, memerintah, memohon, mengimbau, menyarankan, memberi nasehat dan tindakan-tindakan lain yang diungkapkan oleh bentuk kalimat imperatif dan interogatif.

Dalam bentuk komunikasi baik secara formal dan nonformal, penutur dan mitra tutur mengartikan fungsi dari setiap tindak tutur secara langsung dan tidak langsung terkait dengan kebiasaan dalam berinteraksi. Artinya, pesan dari penutur itu dapat oleh mitra tutur karena maksud tuturan itu dapat dipahami berdasarkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan, misalnya dengan siapa, dimana, kapan, dan apa topiknya. Tindak tutur dengan strategi langsung adalah tindak tutur yang sesuai modus dengan maksudnya sesuai, sedangkan tindak tutur dengan menggunakan strategi tidak langsung adalah tindak tutur yang berbeda dengan modusnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya (Nadar, 2009: 19).

## Metode

Dalam pengumpulan data digunakan tiga cara, yaitu observasi, perekaman, dan pencatatan. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014:18) dengan empat tahap, (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi dan penarikan kesimpulan. Penyajian ini difokuskan pada tuturan yang mencerminkan bentuk, fungsi dan strategi tindak direktif dalam wacana perkuliahan.

## Analisis/Pembahasan

Tindak direktif dapat diwujudkan dalam bentuk pernyataan secara pragmatis. seperti terlihat pada data (1) penggunaan direktif perintah dalam tuturan dapat ditandai dengan kata kerja langsung dengan penanda intonasi seruan setelah tuturan tersebut.

1. Ds : Baik, kita sepakat dulu itu. (a) *Buka hal. 10 kita lihat rumusan masalah dulu!* (b)

Konteks : Tuturan ini dituturkan pada saat seminar hasil ketika dosen membahas kandidat peserta.

Data 1 (b) bentuk perintah ditandai dengan dengan kata kerja dasar. Perintah 'buka' untuk bertujuan agar kandidat melihat rumusan masalah yang ditunjukkan oleh dosen penguji. Dengan bentuk perintah tersebut maka mahasiswa langsung melakukan tindakan dengan membuka nomor halaman yang telah disebutkan oleh dosen penguji. Tindak tutur direktif adalah salah satu jenis tindak tutur menurut klasifikasi Searle (1969) menghendaki penutur atau mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh si penutur. Ciri tuturan ini ditandai dengan adanya tindakan sebagai reaksi dari isi tuturan.

2. Mhs : Sesuai dengan metode penelitian kuantitatif, *bisa dipaparkan mungkin hasil data yang awalnya belum dilaksanakan nonpemodelan.*(a)

Konteks: Tuturan mahasiswa kepada rekan mahasiswa lainnya saat diskusi.

Data 2 (c) juga merupakan bentuk direktif dalam bentuk permintaan dengan penanda kesantunan 'bisa' yang bermakna 'dapatkah'. Penggunaan kata tersebut adalah wujud permintaan mahasiswa penanya kepada kelompok penyaji untuk memaparkan hasil data awal penelitian mereka dalam kaitannya penggunaan media nonpemodelan. Pertanyaan ini tentu tidak membutuhkan jawaban bisa dan tidak bisa, tetapi langsung dtanggapi oleh kelompok penyaji dengan memberikan atau memaparkan bagaimana data awal mereka sebelum dilakukannya pemodelan dalam peningkatan keterampilan menulis puisi.

3. Mhs : Ibu? (b)  
Mod : *Ya silakan.* (c)

Konteks : Dituturkan moderator kepada rekan mahasiswa sekelasnya menyahuti permintaan mahasiswa penanya dalam diskusi kelompok.

Pada data 3 (c) terdapat direktif bentuk persilaan yang ditandai dengan penggunaan kata 'silakan'. Kalimat 'ya silakan' yang digunakan oleh moderator dalam diskusi memberikan kesempatan kepada mahasiswa tersebut untuk memparkan pertanyaannya. Melalui bentuk tersebut brulah tindak ujar dari mitra tutur terjadi.

4. Mhs : Pak kalau asal bahasa kita itu kan. (a) Yang, bagaimana? (b)  
Ada yang frase- dan segalanya itu. (c)  
Ds : *Ya, kita tidak kembali lagi kesana ya, nanti di linguistik kita bahas.* (d)  
Ya, nanti kita bahas. (f))

Konteks: Dituturkan dosen kepada mahasiswa pada saat proses perkuliahan berlangsung matakuliah Sociolinguistik ketika pertanyaan mahasiswa melenceng dari topik pembahasan.

Pada data 4 (d) merupakan direktif bentuk penolakan yang mengimplikasikan fungsi penolakan. Dengan kalimat "*ya, kita tidak kembali lagi kesana ya, nanti di linguistik kita bahas*" berfungsi untuk membatasi pertanyaan atau menolak pertanyaan mahasiswa secara tidak langsung. Pemilihan bentuk penolakan secara tidak langsung tersebut juga berfungsi untuk mengarahkan, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993: 27) bahwa tindakan tidak hanya ditujukan kepada mitra tutur tetapi mengekspresikan keinginan sehingga menjadi alasan untuk bertindak kepada mitra tutur. hal yang sama juga terlihat pada data berikut.

5. Ds : *Jangan bersandar, enak-enak kau! (a) minggu depan bawa kursi goyang.*  
(b)

Mhs : tertawa.

Konteks: Dituturkan dosen kepada mahasiswa tidak serius dalam mengikuti proses perkuliahan.

Pada konteks kalimat diatas, penanda larangan "*jangan*" digunakan sebagai direktif yang berfungsi sebagai larangan, agar mahasiswa memperhatikan arahan dari dosen pengampu matakuliah. Sperber dan Wilson dalam (Wijana dan Rohmadi, 2009:14) Tindak tutur ditentukan oleh adanya beberapa aspek situasi ujar, antara lain. (1) penyapa atau penutur, (2) konteks sebuah tuturan, dan (3) tujuan sebuah tuturan. hal tersebut menjadi wajar sebagai larangan karena penutur merupakan dosen dan mitra tutur adalah mahasiswa bertujuan agar mahasiswa serius mengikuti perkuliahan. Pada data (b) di atas juga disampaikan dengan strategi tidak langsung tidak literal, karena berlawanan maksud sebenarnya dengan kata-kata yang menyusun kalimat tersebut.

6. Ds : *Ini seharusnya ada intonasi, ekspresi, ketepatan kalimat menjadi satu kesatuan.* (a) Harus ada intonasi tapi karena ibu menggunakan teori lain yah jadinya lain.

Mhs : Baik.

Konteks: Dituturkan oleh dosen ketua penguji kepada mahasiswa kandidat ujian seminar hasil.

Data (6) merupakan salah satu tindak direktif yang saran berfungsi untuk mengusulkan hal yang disebutkan dalam ujaran dengan menggunakan strategi langsung. pada konteks tersebut, penanda saran dapat dilihat dari penggunaan kata 'seharusnya' bermuatan usulan oleh dosen kepada mahasiswa. Sebagaimana Ibrahim (1993: 29) dengan teori Searle membagi jenis direktif *advisories*, yakni dalam tindak ujar tersebut penutur mengekspresikan nasihat agar mitra tutur melakukan hal yang dimaksudkan mitra tutur mempunyai alasan yang kuat untuk melakukan yang oleh penutur.

7. Ds : *Barangkali diam dulu kita.* (a)

Mhs : (diam)

Konteks: Dituturkan dosen pada saat suasana kelas gaduh saat perkuliahan berlangsung. .

Searle (dalam Leech, 1993) menjelaskan bahwa tindak ilokusi dalam hal ini salah satunya adalah tindak direktif bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan secara langsung atau secara tidak langsung. Terlihat pada data 9 strategi tidak langsung yang digunakan oleh dosen kepada mahasiswa dimaknai sebagai perintah. Penggunaan kata 'barangkali' yang berarti mungkin memiliki daya pragmatis.

Ditinjau dari perspektif kesantunan, penggunaan permintaan tidak langsung oleh dosen dimaksudkan untuk mengurangi keterancaman muka mahasiswa. Dengan demikian, penggunaan tuturan tersebut tergolong santun.

8. Ds : *Daftar hadir A? (a) Daftar Hadir B? (b) yang lalu biarlah berlalu. Kurang lengkap rasa tak perlu mengendap. (c)*

Konteks : Diturunkan dosen pada saa hendak memulai proses perkuliahan matakuliah metode kuantitatif kelas A dan B di ruang pertemuan gedung C.

Data 10 tuturan (a) dan (b) juga merupakan penggunaan strategi tidak langsung yang digunakan oleh dosen terhadap mahasiswa untuk memerintahkan mahasiswa untuk menyerahkan daftar hadir kepada dosen pengampu matakuliah pada saat itu. Penggunaan bentuk pertanyaan yang digunakan tentu tidak membutuhkan jawaban melainkan agar mitra tutur tidak terkesan merasa diperintah. hal ini dipertegas oleh Wijana dan Rohmadi (2009: 28) menyatakan bahwa untuk berbicara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang merasa diperintah tidak merasa diperintah, maka terbentuk tindak tutur tidak langsung.

### **Simpulan dan Saran**

Komunikasi bahasa bukan sekedar lambang kata dan atau kalimat, tetapi sebagai produk dari suatu kalimat dalam konteks tertentu yang merupakan satuan dasar dari komunikasi bahasa. Tindak tutur direktif bermaksud menghasilkan efek melalui suatu tindakan oleh pendengar. Tuturan direktif merepresentasikan (1) Perintah penutur kepada mitra tutur, (2) berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, saran, dan penolakan, dan (3) Bentuk-bentuk tindak direktif ini ditandai dengan penanda kesantunan tertentu seperti mohon, tolong, dan coba.

Pada prakteknya, penggunaan strategi langsung maupun tidak langsung oleh dosen dan mahasiswa terkesan halus, menguntungkan, memperhatikan nosi muka, atau menunjukkan penghormatan terhadap mitra tutur tutur masing-masing. Pada konteks tertentu tuturan dosen dan mahasiswa dapat mencerminkan restriksi kekuasaan. Pada tuturan dosen, hal ini berlaku kewajiban. Pada Mahasiswa kekuasaan yang digunakan lebih humanis.

Bagi pembaca, diharapkan dapat memanfaatkan hasil temuan penelitian untuk digunakan dalam praktek komunikasi sehari-hari dalam menyampaikan maksud kepada mitra tuturnya. Selain itu, sebagai penutur dan petutur, agar mampu memahami setiap bentuk tindak tutur agar komunikasi berbahasa dapat berjalan dengan lancar.

### **Daftar Rujukan**

- Ibrahim. Abd. Syukur.1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.  
Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.  
Nadar, FX. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.  
Pranowo. 2012. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.  
Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Rohmadi, Wijana. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.  
Rohmadi, Muhammad. 2009. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta. Lingkar Media Yogyakarta.